

Bilateral Free Trade: Hubungan Perdagangan Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA

Arisa Permata Siwi

070912091

Departemen Hubungan Internasional
Universita Airlangga

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan perdagangan Indonesia-China dalam kerangka ACFTA. Adanya perencanaan dalam kesatuan bidang ekonomi ASEAN, yaitu integrasi ekonomi yang diharapkan tercapai pada tahun 2015, salah satunya diwujudkan melalui penerapan kegiatan perdagangan bebas atau *free trade* oleh ASEAN. Penerapan *free trade* yang dilakukan tidak hanya dengan negara-negara ASEAN saja, melainkan juga dengan negara-negara diluar kawasan ASEAN seperti salah satunya ialah dengan Cina. Penerapan *free trade* yang dilakukan oleh ASEAN dengan Cina ini dikenal dengan sebutan ACFTA (*ASEAN China Free Trade Area*). Tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian negara masing-masing Namun tidak sama halnya dengan Indonesia. Implementasi ACFTA di Indonesia dengan didasarkan pada neraca perdagangan menunjukkan angka defisit untuk Indonesia dan banyak mendapatkan tentangan dari masyarakat, seperti para pengusaha, buruh, dan sebagainya yang menganggap dengan adanya ACFTA membawa dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Akan tetapi, Indonesia sendiri hingga saat ini masih tetap mengimplementasikan ACFTA walaupun ada berbagai macam persoalan didalam pelaksanaannya tersebut. Maka dari itu dapat ditarik suatu rumusan permasalahan mengapa Indonesia tetap mengimplementasikan ACFTA meskipun dalam pelaksanaannya muncul berbagai macam persoalan. Untuk dapat menjawab rumusan permasalahan tersebut maka dibutuhkan kerangka pemikiran yang menghubungkan perdagangan internasional dalam kaitannya dengan *free trade* dan mitra dagang yang mempengaruhi kegiatan perdagangan suatu negara dalam hal ini ialah antara Indonesia dan China dalam kerangka ACFTA. Dari kerangka pemikiran yang digunakan dapat ditarik suatu jawaban bahwa Indonesia tetap

mengimplementasikan ACFTA karena meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia dengan mitra dagang China melalui prinsip perdagangan bebas (*bilateral free trade*) yang ada dalam kesepakatan tersebut.

Kata Kunci: ASEAN, ACFTA, *free trade*, Indonesia-China

This research is about bilateral free trade between Indonesia-China in ACFTA's framework. A scheming in the ASEAN economic unity about economic integration are expected to be achieved in 2015, one of which is realized through implementation of free trade by ASEAN. The implementation of free trade is conducted not only with ASEAN countries, but also with countries outside the ASEAN region as one of them is with China. The implementation of free trade which conducted with China is known as ACFTA (ASEAN China Free Trade Area). Certainly, with the aim to increase each country's economy. But, in case, is not the same with Indonesia. The implementation of ACFTA in Indonesia which based on Indonesia-China's balance of trade show a deficit rate for Indonesia and get a lot of rejection from Indonesia's society, such as businessman, laborer, and so on, which assume that ACFTA in Indonesia have a negative impact on the economy of Indonesia. However, Indonesia itself is still remains to implement ACFTA despite various problems in the implementation. This case will be explained by international trade in relation with free trade and trading partner which influence trade of country, in this case is between Indonesia and China in ACFTA's framework. In the end, based on those explanation, Indonesia still remains the implementation of ACFTA is because it can increase trade relation of Indonesia with China as a trading partner through free trade (*bilateral free trade*).

Keywords: ASEAN, ACFTA, free trade, Indonesia-China

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) sebagai sebuah organisasi regional yang eksistensinya cukup diperhitungkan dalam tatanan dunia internasional, tentunya memiliki agenda-agenda dalam pelaksanaannya. Salah satu agenda utama yang difokuskan oleh ASEAN saat ini ialah menciptakan integrasi ekonomi antar negara di kawasan Asia Tenggara yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2015 (www.setkab.go.id). Melalui agenda ekonomi ini, salah satu usaha ASEAN untuk mewujudkannya ialah melalui kerjasama perdagangan bebas atau yang biasa dikenal dengan sebutan *free trade* atau perdagangan bebas (www.setkab.go.id). Perdagangan bebas itu sendiri merupakan sala satu bentuk kerjasama perdagangan oleh dua negara atau lebih untuk membentuk wilayah perdagangan bebas dimana perdagangan barang atau jasa diantara negara-negara yang mengadakan perjanjian dapat melewati perbatasan negara masing-masing tanpa dikenakan hambatan tarif ataupun hambatan non-tarif (www.bppk.depkeu.go.id). ASEAN sendiri mempertegas penerapan perdagangan bebas tersebut dengan salah satunya ialah menciptakan kesepakatan perdagangan bebas kawasan, yaitu AFTA yang merupakan kepanjangan dari *ASEAN Free Trade Area* (Pasadilla, 2004: 27). AFTA kemudian menjadi salah satu bentuk kerjasama ekonomi di kawasan ASEAN yang mana tujuan dari diciptakannya AFTA itu

sendiri ialah terwujudnya suatu kawasan perdagangan bebas yang berisikan program-program komprehensif untuk mereduski tarif regional.

ASEAN melalui penerapan perdagangan bebasnya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, penerapan perdagangan bebas yang dilakukan hanya di antara negara kawasan ASEAN saja dan kemudian berkembang menjadi penerapan perdagangan bebas dengan beberapa negara di luar kawasan ASEAN, yaitu kawasan Asia khususnya Asia Timur seperti Cina, Jepang, dan Korea Selatan (www.setkab.go.id). Di antara ketiga negara tersebut, Cina lah yang menjadi sorotan utama ASEAN dalam penerapan *free trade area* ini. Bersama dengan Cina, ASEAN melalui *free tradenya* kemudian menciptakan suatu bentuk kesepakatan baru pada tanggal 4 November 2002 yang selanjutnya dikenal dengan ACFTA atau *ASEAN – China Free Trade Area* (www.ditjenkpi.kemendag.go.id). ACFTA ini sendiri dibentuk untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan baik tarif ataupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China. Kesepakatan ini secara garis besar mengatur masuknya barang-barang antar negara ASEAN dan China yang akan bebas masuk dikarenakan adanya pembebasan tarif masuk (penghapusan tarif). Saat ini sendiri terdapat enam negara anggota yang berada dalam kesepakatan ACFTA di antaranya ialah Brunei Darusallam, Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia (www.ditjenkpi.kemendag.go.id).

Disepakatinya ACFTA, secara positif dipandang sebagai sebuah ‘jalan’ untuk negara-negara anggota memperluas pasar luar negerinya melalui kerjasama dengan China. Secara awam, memang terlihat bahwa dengan adanya ACFTA ini, kerjasama antar negara anggota dengan China akan memberikan keuntungan tersendiri bagi masing-masing negara. Sementara secara negatif, disepakatinya ACFTA akan membawa dampak yang mengancam pasar dalam negeri di masing-masing negara. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesiapan dari pasar lokal dalam bersaing dengan produk-produk china (www.ditjenkpi.kemendag.go.id). Sebagai negara anggota, Indonesia juga turut serta mengimplementasikan ACFTA sebagai salah satu kebijakan perdagangan luar negerinya. Namun selama diberlakukannya ACFTA semenjak tahun 2002 oleh ASEAN, neraca perdagangan Indonesia dengan China menunjukkan indikasi neraca perdagangan yang defisit dalam kegiatan ekspor-impor barang untuk Indonesia. Seperti yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel Neraca Perdagangan Indonesia-China

Neraca Perdagangan Indonesia - China *)				
Periode 2003-2009 (Juta USD)				
Nusantaraku.tk				
Tahun	Ekspor ke China	Impor dari China	Neraca (E-I)	Rasio E/I
2003	2.926	2.392	535	1.2
2004	3.145	3.407	-261	0.9
2005	3.960	4.551	-592	0.9
2006	5.450	5.504	-54	1.0
2007	6.664	7.957	-1.293	0.8
2008	7.760	14.859	-7.109	0.5
2009 **)	6.829	10.756	-3.928	0.6

*) data di atas untuk komoditas non migas **) sampai November

Sumber: nusantaraku.tk

Berdasarkan tabel neraca perdagangan (ekspor-impor) Indonesia–China, selama lima tahun terakhir (2003-2009) terlihat bahwa Indonesia cenderung lebih banyak mengimpor barang dari China dibandingkan dengan mengespor barang ke China. Hal ini secara tidak langsung juga menandakan bahwa China lebih banyak mengekspor barang dibandingkan dengan mengimpor barang dari Indonesia. Kondisi tersebut tentunya merupakan keuntungan bagi China. Selanjutnya, melalui tabel tersebut juga dapat dilihat, Indonesia hanya mengalami surplus perdagangan dengan China pada tahun 2003 sebesar 535 juta dollar AS, tepatnya 1 tahun setelah pelaksanaan *Free Trade Area*. Dan sejak 2004 hingga November 2009, Indonesia secara ‘konsisten’ mengalami defisit perdagangan dengan China dan mencapai defisit terbesar pada 2008 yakni sebesar USD -7.2 miliar atau setara dengan Rp 70 triliun. Pada tahun yang sama, ekspor China ke Indonesia meningkat sebesar 652% jika dibandingkan dengan tahun 2003. Sementara Indonesia hanya mampu meningkatkan ekspor ke Cina sebesar 265%. Kondisi tersebut menandakan, Cina mendapatkan keuntungan hampir 3 kali lipat sejak diberlakukannya ACFTA (www.nusantaraneews.com). Sementara di tahun 2010, yang mana kesepakatan ACFTA mulai secara aktif diberlakukan di Indonesia sendiri, juga terjadi kondisi yang sama. Di tahun ini, neraca perdagangan Indonesia–China masih menunjukkan surplus bagi Cina. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Duta Besar Republik Indonesia untuk China, Imron Cotan yang mengatakan bahwa setelah diterapkannya ACFTA di Indonesia, neraca perdagangan Indonesia (tetap) mengalami defisit (www.bisniskeuangan.kompas.com). Hingga akhir 2010, tercatat neraca perdagangan Indonesia-China berada dalam posisi 49,2 miliar dollar AS dan 52 miliar dollar AS. Artinya, barang Indonesia yang diekspor ke China nilainya 49,2 miliar dollar AS, sedangkan barang China yang diekspor ke Indonesia nilainya 52 miliar dollar AS. Hal ini menandakan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sekitar 2,8 miliar dollar AS.

Mengacu pada kondisi tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa pasar lokal Indonesia terancam oleh keberadaan dari produk-produk china yang terlihat melalui tingginya angka impor Indonesia. Kenyataan ini dianggap oleh para pengusaha

lokal Indonesia sebagai suatu bentuk ‘ancaman’ bagi keberlangsungan produksi dalam negeri (www.majalahtopik.co.id). Inilah yang kemudian memunculkan pertentangan antara masyarakat dengan pemerintah. Masyarakat dalam hal ini utamanya tertuju pada mereka yang termasuk para pelaku ekonomi baik itu produsen, buruh maupun pengusaha lokal. Berbagai macam penolakan terhadap ACFTA tidak hanya datang dari pengusaha dan produsen lokal melainkan juga dari para petani dan buruh Indonesia melalui aksi demonstrasi (www.politik.kompasiana.com). Mereka menilai bahwa dengan diberlakukannya ACFTA di Indonesia akan menggerus produksi produk lokal yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan para buruh.

Akan tetapi, berbagai macam penolakan yang dilakukan oleh masyarakat tidak serta merta membuat pemerintah secara langsung membatalkan kesepakatan tersebut secara sepihak. Menurut Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu menyatakan bahwa pemerintah tidak akan mereview ulang kesepakatan ACFTA walaupun neraca perdagangan menunjukkan angka defisit karena terjadinya peningkatan impor. Mari menilai bahwa peningkatan impor yang kemudian menyebabkan defisitnya neraca perdagangan Indonesia disebabkan oleh karena impor barang modal dan barang baku produk China yang relatif lebih murah dibandingkan dengan impor produk dari negara lainnya seperti Jepang (www.bisniskeuangan.kompas.com). Hingga saat inipun, Indonesia masih tetap mengimplementasikan ACFTA sebagai salah satu kebijakan perdagangan luar negerinya meskipun muncul berbagai macam persoalan dalam pelaksanaannya.

Kerangka Pemikiran

Setiap negara memiliki sumber daya alam, letak geografis, iklim, karakteristik penduduk, keahlian, tenaga kerja, tingkat harga, keadaan struktur ekonomi, dan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing negara tentunya menghasilkan *output* yang berbeda-beda pula baik dari segi kualitas maupun kuantitas. *Output* yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan hasil produksi dari suatu negara. Perbedaan *output* yang dimiliki oleh masing-masing negara secara tidak langsung mengharuskan suatu negara untuk melakukan perdagangan, baik dengan alasan perluasan pasar, memperoleh sumber daya, memperoleh keuntungan, ataupun memperoleh teknologi yang lebih modern. Perdagangan yang melibatkan antar negara, baik dua atau lebih biasa disebut dengan perdagangan internasional (Todaro, 1994: 19). Dalam perdagangan internasional terjadi pertukaran, baik itu pertukaran barang ataupun jasa yang melewati lintas batas negara. Barang yang umumnya ditukarkan ialah berupa *raw materials* dan barang-barang manufaktur. Selain untuk memenuhi kebutuhan negaranya, dilakukannya perdagangan internasional guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap negara karena perdagangan akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara (Suryanta, 2012: 61). Perdagangan juga cenderung meningkatkan pemerataan atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan baik dalam lingkup domestik maupun lingkup internasional. Selain itu, dengan dilakukannya perdagangan maka dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunannya melalui promosi serta mengutamakan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif (*comparative advantage*) (Suryanta, 2012: 61).

Mengutamakan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif merupakan salah satu pemikiran David Ricardo, seorang ekonom Inggris pada abad ke-19. David Ricardo mengungkapkan bahwa negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan melalui apa yang disebut dengan spesialisasi dan efisiensi produk (Coughlin, 2002: 4). Poin utama dari pemikiran David Ricardo mengenai teori keunggulan komparatif ialah bahwa keuntungan dari perdagangan terutama perdagangan internasional diperoleh oleh negara yang terlibat melalui adanya spesialisasi dan efisiensi produk di sektor-sektor ekonomi yang diunggulkan negara itu sendiri. Hal ini juga dijelaskan kembali oleh Heckscher dan Ohlin yang kemudian dikenal dengan sebutan H-O (Coughlin, 2002: 5). Heckscher dan Ohlin mencoba menjelaskan beberapa pola perdagangan. Menurut Heckscher dan Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, terutama keunggulan dalam faktor produksi.

Diperolehnya keuntungan melalui adanya perdagangan internasional, baik melalui pemikiran David Ricardo mengenai keunggulan komparatif ataupun pemikiran H-O mengenai faktor produksi menjadikan kegiatan perdagangan sebagai salah satu poin utama dari kerjasama ekonomi. Kerjasama ekonomi yang dilakukan antar negara cenderung diawali dengan adanya kerjasama perdagangan (Suryanta, 2012: 61). Maka dari itu dibentuklah pola perdagangan internasional yang lebih memudahkan terjadinya kerjasama ekonomi terutama dalam hal perdagangan antar negara yang dikenal dengan istilah perdagangan bebas atau *free trade* (Brownsell, Allen & Overy, 2012: 3-4). *Free trade* atau perdagangan bebas mengandung prinsip adanya bebas hambatan baik berupa hambatan tarif, kuota, dan subsidi yang tujuannya akan semakin memudahkan negara-negara di dunia menjalin kerjasama perdagangan. Prinsip bebas hambatan yang ada didalam *free trade* akan semakin memudahkan kegiatan ekspor dan impor barang karena adanya pemberlakuan khusus mengenai tarif, kuota, dan subsidi terhadap barang yang diekspor maupun yang diimpor. Kerjasama perdagangan bebas terdiri dari kerjasama perdagangan bebas bilateral (*bilateral free trade*), kerjasama perdagangan bebas kawasan (*regional free trade*), dan kerjasama perdagangan bebas multilateral (*multilateral free trade*) yang dibedakan dari jumlah anggota yang terlibat.

Keputusan negara untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas, baik itu dalam bilateral, kawasan, ataupun multilateral, pada dasarnya ialah untuk kepentingan ekonomi negaranya seperti meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar, dan sebagainya. Namun di luar kepentingan ekonomi tersebut, suatu negara memutuskan untuk turut serta dalam kerjasama perdagangan bebas cenderung disebabkan oleh karena adanya rasa kekhawatiran menjadi yang terbelakang dibandingkan dengan negara kawasan atau negara lainnya (Todaro, 1994: 21-22). Sehingga, negara tersebut memutuskan untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas. Selain itu, keputusan negara untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas juga dipengaruhi oleh mitra dagang atau *partner* dengan siapa negara atau kawasan tersebut akan melakukan kerjasama perdagangan (Todaro, 1994: 22). Kondisi ini merupakan salah satu alasan utama negara untuk terlibat suatu bentuk kerjasama, dalam hal ini ialah kerjasama perdagangan. Karena secara alamiah, semakin menjajikannya mitra dagang kerjasama, diyakini akan semakin menguntungkan pihak-pihak yang terlibat.

Mengacu pada permasalahan yang ada mengenai implementasi ACFTA di Indonesia. ACFTA itu sendiri merupakan salah satu bentuk kerjasama perdagangan bebas yang berbentuk regional atau kawasan. ACFTA dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antar negara ASEAN dengan negara *partner*, yaitu China. ASEAN memandang bahwa dengan adanya kesepakatan mengenai kerjasama perdagangan bebas dengan China, negara-negara ASEAN semakin dapat meningkatkan perekonomiannya melalui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan internasional tersebut. Ditambah dengan adanya prinsip bebas hambatan dalam ACFTA berupa pemberlakuan tarif khusus, membuat kegiatan perdagangan seperti ekspor dan impor barang menjadi semakin mudah. Begitu pula dengan Indonesia. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negara anggota ASEAN yang mengimplementasikan kesepakatan ACFTA tersebut. Indonesia menganggap, adanya kesepakatan kerjasama perdagangan bebas kawasan tersebut akan meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia dengan China yang semakin mudah dengan adanya prinsip perdagangan bebas dalam kerangka ACFTA. Selain itu, kerjasama perdagangan bebas yang dibentuk oleh ASEAN tersebut bermitrakan China sebagai *partner* dagangnya. China memang merupakan salah satu negara yang kuat secara ekonomi. Perekonomian dunia secara tidak langsung memang salah satunya dikuasi oleh China. Inilah yang kemudian menjadi alasan kuat bagi Indonesia untuk tetap mengimplementasikan kerjasama perdagangan bebas kawasan, ACFTA.

Dinamika Ekonomi Indonesia dan China

Menempati posisi ke-6 terbesar diantara negara-negara berkembang dan posisi ke-5 tercepat dalam pertumbuhan diantara negara-negara G20 pada tahun 2010, saat ini Indonesia tidak diragukan lagi merupakan salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (www.ceicdata.com). Secara demografis Indonesia termasuk negara kepulauan yang wilayahnya luas dan memiliki jumlah penduduk yang besar. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam melimpah (www.antaraneews.com). Dua hal tersebut pada dasarnya mempengaruhi perkembangan perekonomian Indonesia sendiri. Jumlah penduduk yang besar serta sumber daya alam yang melimpah merupakan keuntungan tersendiri bagi Indonesia dalam mejalin kerjasama dengan negara asing. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri cenderung tergolong meningkat. Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat mengalami kenaikan yang pesat sebesar 5.1 persen jika dibandingkan dari tahun 1998 yang bahkan mencapai titik minus 13.1 persen. Sementara itu, di tahun 2008, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan sebesar 6.4 persen (www.presidentri.go.id). Indonesia sendiri saat ini menempati posisi kedua dengan angka pertumbuhan ekonomi terbesar di Asia setelah China (www.m.inilah.com). Kondisi ini banyak dinilai oleh pengamat ekonomi sebagai salah satu bentuk dari '*emerging market*' Indonesia. Hal tersebut dikarenakan konsistensi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada diatas enam persen (www.antaraneews.com).

Baiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk keberhasilan Indonesia dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini. Ketika

negara-negara maju lainnya mengalami penurunan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, Indonesia sebaliknya, berhasil meningkatkan perekonomiannya. Pernyataan ini diungkapkan secara langsung oleh Riccardo Monti, Presiden Lembaga Promosi Perdagangan Italia (www.antaraneews.com). Istilah *emerging market* yang diberikan kepada Indonesia tentunya disebabkan oleh berbagai macam keberhasilan yang diperoleh Indonesia dalam usahanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Negara ini dinilai memiliki daya tarik yang luar biasa dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Indonesia yang kini menjadi negara tujuan utama bagi negara asing dalam mengembangkan lingkungan bisnis akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia dalam meningkatkan perekonomiannya kedepan. Selain dengan adanya peningkatan jalinan kerjasama dengan negara asing tersebut, faktor domestik juga mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia. Faktor domestik tersebut berupa sumber daya alam yang dimiliki melimpah, pengelolaan ekonomi yang pruden, meningkatnya jumlah kelas ekonomi menengah ke atas, besarnya konsumsi domestik yang dipengaruhi oleh sifat konsumtif penduduk Indonesia, serta jumlah penduduk yang kurang lebih mencapai 240 juta jiwa. Sehingga tidaklah heran jika kini di kawasan Asia, Indonesia menempati peringkat ke-2 dalam tingkat pertumbuhan ekonomi setelah China.

Sementara itu, Berbicara mengenai ‘negeri tirai bambu’ ini, tidak diragukan lagi bahwa ekonomi China merupakan ekonomi terbesar ke-dua di dunia dan terus mengalami perkembangan (www.bisnis.liputan6.com). Secara demografis, China memiliki wilayah yang sangat luas dan memiliki pertumbuhan serta jumlah penduduk terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar didunia tersebut maka tidak heran jika pertumbuhan ekonomi China juga turut meningkat dari tahun ke tahun (www.financeroll.co.id). Sejarah ekonomi China memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya ekonomi China saat ini. Dahulu, China memang menerapkan sistem perekonomian tertutup dengan tidak membuka kerjasama terhadap negara lain dan tidak melakukan perluasan pasar ke negara lainnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, China akhirnya melakukan reformasi sistem perekonomiannya dan secara berkelanjutan terus mengembangkan ekonominya hingga saat ini menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia (www.bisnis.liputan6.com). Tingkat pertumbuhan ekonomi China sendiri tergolong ‘raksasa’ dengan tingkat pertumbuhan tertinggi, yaitu sekitar 10 persen selama dekade terakhir. Angka GDP (*Gross Domestic Product*) China terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2002, angka GDP China mencapai USD 1.4 trilyun dan menduduki ranking ke-6 dalam peringkat dunia (www.depkeu.go.id).

Ekonomi China yang sudah lebih fleksibel dibandingkan dengan ekonominya terdahulu membuat perekonomian China saat ini jauh lebih terbuka. Terbukanya perekonomian China merupakan salah satu cara bagi China untuk semakin mengembangkan ekonominya. Salah satunya dengan lebih mengutamakan kepentingan asing terutama dalam hal perdagangan dengan negara lain. Ini merupakan salah satu cara untuk semakin meningkatkan pertumbuhan perekonomian China (www.financeroll.co.id).

Berkaitan dengan kegiatan perdagangan China, produk-produk dari China memang dikatakan relatif memiliki harga jual yang lebih murah dibandingkan dengan

negara-negara ekonomi besar lainnya seperti Jepang, dan Amerika Serikat. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak, sekitar 1.4 milyar jiwa dan dengan daerah yang luas yang dimiliki oleh China menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan industri dan perdagangan suatu negara untuk menjalin kerjasama (www.kompas.com). Dengan berbagai macam alasan tersebut, China dianggap sebagai harapan untuk semakin meningkatkan perekonomian negara yang menjalin kerjasama dengannya. Saat ini sendiri, China merupakan negara yang sedang berjaya dalam bidang perdagangan. produknya merambah hamper ke seluruh dunia. Kondisi ini tentunya disebabkan oleh karena produk China yang murah dan menjadi poin plus tersendiri bagi perekonomian China (www.setneg.go.id). Maka, tidak heran jika pertumbuhan ekonomi China dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Murahnya produk China yang menjadi poin plus bagi perekonomian China tidak luput dari adanya pengaruh industri ekonomi dalam negeri China sendiri. China memiliki dukungan yang besar terhadap industri dalam negerinya sehingga dapat menguasai pasar dunia. Dukungan yang diberikan beberapa diantaranya ialah dengan memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman bank dengan tingkat bunga yang rendah. Kondisi ini akan mendorong lahirnya produk-produk yang merambah negara-negara lain dengan harga relatif murah. Selain itu, dukungan infrastruktur juga sangat diperhatikan bagi perluasan perdagangan. Kemudahan dalam izin usaha yang diterapkan oleh China juga menjadi salah satu faktor dukungan industri dalam negeri (www.setneg.go.id).

Kondisi perkembangan ekonomi China tersebut menjadi perhatian utama negara-negara di dunia. Ini menyebabkan negara-negara didunia memiliki minat yang tinggi untuk menjalin hubungan perdagangan dengan China. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa daya tari China bagi para pengusaha industri dan perdagangan sangatlah kuat dikarenakan ekonomi China sendiri yang menjanjikan sehingga diharapkan dengan menjalin hubungan perdagangan bersama China akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, saat ini China menjadi salah satu aktor penting dalam hubungan kegiatan perdagangan internasional (www.setneg.go.id).

Indonesia dan China sendiri, masing-masing bukanlah negara baru bagi keduanya. Keduanya memiliki hubungan yang cukup baik sebagai sesama negara yang berada di lingkup kawasan Asia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, China memang secara ekonomi memiliki kekuatan tersendiri. Kekuatan ekonomi China terlihat bahwa ia merupakan salah satu negara yang menguasai perekonomian dunia. Ekonomi China juga terus mengalami perkembangan dibandingkan dengan perkembangan ekonomi negara maju lainnya seperti Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Eropa. Sementara itu, ekonomi Indonesia juga tidak kalah berkembangnya. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus mengarah positif. Hal ini dibuktikan Indonesia dengan menempati posisi ke-2 sebagai negara yang tingkat pertumbuhan ekonominya terbesar di kawasan Asia setelah China. Belum lagi banyak pengamat ekonomi yang menilai bahwa faktor-faktor domestik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang besar, semakin menguntungkan Indonesia dalam bidang perekonomiannya.

Semakin berkembangnya ekonomi Indonesia kearah positif juga menjadi salah satu daya tarik Indonesia bagi negara-negara asing lainnya untuk mengembangkan hubungan kerjasama ekonomi dengan Indonesia., seperti China, Jepang, dan Thailand. Negara-negara tersebut belakangan ini diketahui semakin sering melakukan dialog ekonomi dengan Indonesia melalui perwakilan masing-masing negara. Tujuan mereka tentu saja untuk mempelajari kondisi pasar dalam negeri Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus berkembang positif, secara tidak langsung telah menghasilkan keuntungan bagi Indonesia sendiri. Keuntungan tersebut diperoleh oleh Indonesia melalui peningkatan dalam hubungan kerjasama ekonomi dengan negara lain. Hubungan kerjasama ekonomi tersebut akan meningkatkan perekonomian Indonesia, seperti memperluas pasar luar negeri Indonesia dengan meningkatkan ekspor produk lokal ke negara lain. Selain itu, investasi yang dilakukan oleh negara asing di Indonesia juga akan meningkat sehingga angka pengangguran di Indonesia secara perlahan akan berkurang (www.m.inilah.com).

Peningkatan hubungan kerjasama ekonomi Indonesia dengan negara lainnya, dapat dilihat melalui tabel negara tujuan utama ekspor-impor Indonesia berikut:

Tabel *Indonesia's Major Export Destinations, 2006-2010* (USD Billion)

Rank.	Country	2006	2007	2008	2009	2010	(%)
1.	Japan	12.1	13.0	13.7	11.9	16.4	5.28
2.	China	5.4	6.6	7.7	8.9	14.0	24.41
3.	United States	10.6	11.3	12.5	10.4	13.3	3.72
4.	India	3.3	4.8	7.0	7.3	9.8	29.44
5.	Singapore	7.8	8.9	10.1	7.9	9.5	2.80

Sumber: Ministry of Trade of the Republic Indonesia (n.d.b)

Tabel *Indonesia's Major Import Destination, 2006-2010* (USD Billion)

Rank.	Country	2006	2007	2008	2009	2010	Trend (%)
1.	China	5.5	7.9	14.9	13.4	19.6	36.04
2.	Japan	5.4	6.4	14.8	9.8	16.9	30.56
3.	Singapore	3.7	3.9	11.0	9.2	10.0	32.86
4.	United States	3.9	4.7	7.7	7.0	9.2	23.43
5.	Thailand	2.9	4.1	6.2	4.5	7.4	21.20

Sumber: Ministry of Trade of the Republic Indonesia (n.d.b)

Berdasarkan tabel negara tujuan ekspor-impor Indonesia, terlihat bahwa Indonesia dalam lima tahun lebih terakhir ini semakin meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi dalam kegiatan perdagangan (ekspor-impor) dengan negara lainnya. Namun, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa negara tujuan perdagangan Indonesia didominasi oleh salah satunya China, terutama dalam kegiatan impor. Dalam kegiatan ekspor, China menempati urutan kedua sebagai negara tujuan ekspor Indonesia setelah India, dengan presentase sebesar 24.41 persen. Sementara dalam kegiatan impor, China menempati urutan pertama sebagai negara tujuan impor Indonesia dengan presentase sebesar 36.04 persen. Kondisi ini menandakan bahwa kerjasama ekonomi Indonesia dengan China memiliki tingkat yang cukup intens dilihat dari kegiatan ekspor impor Indonesia dengan negara lainnya. Indonesia sendiri merupakan mitra dagang China yang terbesar keempat, yaitu sebesar 12.4 miliar dolar Amerika Serikat setelah Malaysia (USD 22.2 billion), Singapore (USD 17.9 billion), dan Thailand (USD 15.7 USD billion) (www.iisd.org).

Hubungan ekonomi Indonesia dan China terutama dalam bidang ekonomi pada dasarnya saling bergantung satu sama lain. Indonesia membutuhkan China untuk semakin meningkatkan perekonomian negara. Karena dengan terciptanya hubungan ekonomi dengan China, Indonesia diharapkan kedepannya mampu mengimbangi pertumbuhan ekonomi negara lainnya seperti Jepang, dan Amerika Serikat. Sementara bagi China sendiri, hubungan ekonomi dengan Indonesia akan semakin memperkuat ekonominya di kawasan Asia terutama di kawasan Asia Tenggara. China melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki lingkungan bisnis aman dan ramah untuk dikembangkannya kegiatan perdagangan internasional. Hal ini tentunya berkaitan dengan daya beli Indonesia yang tinggi yang disebabkan oleh meningkatnya daya beli penduduk dengan ekonomi kelas menengah keatas dan sifat konsumtif yang cenderung dimiliki oleh penduduk Indonesia (www.iisd.org).

Bilateral Free Trade Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA

Pasar ASEAN yang mencakup sekitar 500 juta jiwa dan pasar China yang mencakup sekitar 1.5 milyar jiwa, tidak mengherankan lagi jika keduanya menjadi pasar terbesar di dunia. Dari sisi ekonomi, besarnya jumlah penduduk China yang mencapai angka miliar tersebut menyebabkan tinggi dan besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi China, yaitu sekitar 10 persen selama dekade terakhir. Berkaitan dengan pasar China, dalam hal ekspor, pasar China memang memiliki daya tarik yang sangat menarik. Sehingga tidaklah heran jika banyak negara-negara di dunia yang mengekspor barang ke China untuk memperluas pasar luar negerinya. Begitupun dengan ASEAN, karakteristik produk yang mayoritas diproduksi oleh negara-negara ASEAN cenderung bersifat komplemen atau pelengkap dengan produk ekspor China. Kondisi inilah yang kemudian dipandang sebagai suatu bentuk potensi sinergi dari ASEAN dan China yang kemudian menjadi wacana yang menarik untuk didiskusikan dalam bentuk kerjasama lebih lanjut oleh ASEAN dan China tersebut (www.depkeu.go.id).

Diselenggarakannya forum puncak ASEAN dan Republik Rakyat China di Bandar Seri Begawan tanggal 6 November tahun 2001 berhasil menyepakati komitmen pembentukan *framework* mengenai kerjasama ekonomi dan pendirian kawasan perdagangan bebas, yaitu ASEAN-China *Free Trade Area* (ASEAN-China FTA). Kerangka kerjasama ekonomi ASEAN-China FTA tersebut secara menyeluruh baru ditandatangani pada tanggal 4 November 2002 di Phnom Phen, Cambodia (www.depkeu.go.id). ASEAN-China FTA atau ACFTA merupakan kesepakatan antara negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak yang terlibat ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Framework ACFTA di Indonesia sendiri diratifikasi pada tahun 2004 yang didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 48 tahun 2004 (www.depkeu.go.id). Sejak tahun 2004 tersebut, pemerintah Indonesia setiap tahunnya terus mengurangi besaran tarif bea masuk produk impor dari China (www.nusantaranews.com). Menurut Dirjen Bea Cukai dan Departemen Keuangan Republik Indonesia, tercatat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 sekitar 65% produk impor dari China telah mendapatkan tanda atau stempel khusus mengenai besaran tarif bea masuk produk China (www.nusantaranews.com). ACFTA ini sendiri secara aktif diimplementasikan di Indonesia pada tahun 2010. Semenjak ACFTA diratifikasi dan diimplementasikan di Indonesia, kesepakatan perdagangan bebas kawasan ini dianggap sebagai dua sisi mata uang bagi perekonomian Indonesia sendiri. Di satu sisi, menjalin kesepakatan kerjasama perdagangan bebas dengan China akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Akan tetapi di sisi yang lain, dengan adanya jalinan kerjasama perdagangan bebas dengan China akan merugikan Indonesia terutama pada produk lokal yang harus bersaing ketat dengan produk China.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China memang sudah terjalin cukup lama. Jika melihat kembali pada sejarah hubungan keduanya, ada dinamika tersendiri dalam bidang kerjasama ekonomi, terutama dalam hal perdagangan dan investasi. Kerjasama ekonomi kedua negara ini baru mulai kembali stabil dan kemudian semakin berkembang positif sekitar tahun 90an (www.depkeu.go.id). Apalagi sejak adanya kesepakatan perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN dengan China (ACFTA) yang diratifikasi oleh ASEAN pada 2002 dan di Indonesia pada tahun 2004. ACFTA ini membawa hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China semakin meningkat dan terus berkembang (www.iisd.org). Sejak diratifikasi dan diimplementasikannya ACFTA di Indonesia, hubungan perdagangan antara keduanya terus mengalami peningkatan. Berikut tabel penyajian mengenai jumlah total perdagangan yang berkaitan dengan ekspor impor produk migas dan non migas antara Indonesia dengan China dalam kerangka kerjasama ACFTA:

Tabel Total Perdagangan Indonesia-China

	2006	2007	2008	2009	2010	Trend (%)
Total Trade	14.9	18.2	26.8	25.5	36.1	23.31
Oil and gas	4.0	3.6	4.1	3.0	2.3	-11.55
Non oil and gas	10.9	14.6	22.7	22.4	33.7	30.68
Export	8.3	9.6	11.6	11.4	15.6	15.44
Oil and gas	2.8	3.0	3.8	2.5	1.6	-12.31
Non oil and gas	5.4	6.6	7.7	8.9	14.0	24.41
Import	6.6	8.5	15.2	14.0	20.4	31.53
Oil and gas	1.1	6.0	0.2999	0.510	0.736	-9.77
Non oil and gas	5.5	7.9	14.9	13.4	19.6	36.04
Indonesia's trade balance with China	1.7	1.1	-3.6	-2.5	-4.7	0.00
Oil and gas	1.7	2.4	3.5	2.0	0.875	-14.18
Non oil and gas	-0.01	-1.2	-7.1	-4.5	-5.6	-0.00

Sumber : Menteri Perdagangan Republik Indonesia (n.d.a)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah total perdagangan antara keduanya mengalami peningkatan yang signifikan. Antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 tercatat bahwa jumlah total perdagangan Indonesia dengan China meningkat sebesar 10.5 miliar juta dolar. Peningkatan perdagangan antara keduanya terus terjadi dari tahun 2006 dengan total perdagangan sebesar 14.9 sampai dengan tahun 2008 sebesar 26.8, lalu mengalami sedikit penurunan di tahun 2009 sebesar 25.5 kemudian kembali meningkat cukup tinggi di tahun 2010 sebesar 36.1. Angka ini tentunya dipengaruhi oleh kegiatan ekspor dan impor kedua negara selama jangka waktu tersebut. Jika dilihat berdasarkan tabel, besarnya ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2006 hingga tahun 2009 Indonesia terus meningkatkan ekspor produknya ke China. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan besarnya impor, impor China ke Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke China. Namun hal ini secara tidak langsung menandakan adanya hubungan perdagangan yang positif antara Indonesia dengan China dalam kerangka kerjasama ACFTA yang berpengaruh bagi perkembangan perdagangan Indonesia itu sendiri (www.iisd.org).

Semakin meningkatnya hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China terutama sejak adanya ACFTA, menjadikan China sebagai salah satu *Indonesia's key major trading partners* dalam beberapa tahun belakangan ini. Pasar China yang merupakan pasar terbesar dan terluas di dunia menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia dalam hal ekspor dan impor. Hal ini dapat dilihat dengan didasarkan pada tabel total perdagangan Indonesia dengan China di tahun 2006 pada ekspor non oil dan gas dimana China menjadi salah satu tujuan ekspor terbesar ketiga setelah Jepang dan Amerika Serikat. Kondisi ini terus berlangsung sampai dengan tahun 2009. Namun di tahun 2010, hubungan perdagangan Indonesia dengan China yang semakin meningkat merubah posisi China yang sebelumnya menempati posisi ketiga dalam hal tujuan ekspor utama Indonesia, di tahun ini China berhasil menggeser posisi Amerika Serikat dengan menempati posisi kedua (www.iisd.org).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan Indonesia tetap mengimplementasikan kesepakatan ACFTA karena meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia melalui perdagangan bebas antara Indonesia dengan China (*bilateral free trade*) sebagai mitra dagangnya. Meningkatnya hubungan perdagangan Indonesia-China dipengaruhi oleh adanya kesepakatan kerjasama ekonomi mengenai perdagangan bebas yang dibuat oleh ASEAN dengan China. Dibuatnya kesepakatan tersebut telah menciptakan interaksi perdagangan bebas antara Indonesia dengan China (*bilateral free trade* Indonesia-China). Selain itu, meningkatnya hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China terlebih karena adanya prinsip perdagangan bebas dalam kerangka ACFTA yang semakin memudahkan terjadinya kegiatan ekspor impor kedua negara.

Sinergi positif pada sektor ekonomi dari kedua negara inilah yang kemudian dinilai oleh Indonesia sebagai salah satu bentuk keuntungan yang didapatkan dari hubungan perdagangan Indonesia dengan China. Terlebih lagi karena pengaruh dari China yang merupakan salah satu negara dengan ekonomi terkuat di dunia. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia untuk terus berusaha meningkatkan hubungan perdagangannya dengan China. Selanjutnya dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan perdagangan dengan China yang meningkat dalam kerangka kerjasama perdagangan bebas ASEAN dan China merupakan alasan Indonesia untuk tetap mengimplementasikan kesepakatan tersebut hingga saat ini. ACFTA yang dibentuk oleh organisasi kawasan ASEAN pada tahun 2002 memang utamanya bertujuan untuk meningkatkan serta menguatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi dalam mensejahterakan masyarakat ASEAN dan China. ASEAN berharap bahwa kerjasama perdagangan bebas yang dibentuk tersebut akan semakin meningkatkan hubungan perdagangan negara-negara anggota dengan China yang mana dengan meningkatnya hubungan perdagangan internasional maka menandakan bahwa telah terjadi peningkatan pula dalam perekonomiannya. Sehingga dibentuklah kesepakatan kerjasama perdagangan ACFTA yang didalamnya mengandung prinsip bebas hambatan. Prinsip bebas hambatan itu sendiri ada untuk memudahkan kegiatan perdagangan, yaitu ekspor dan impor. Dalam kesepakatan ACFTA itu sendiri terdapat pemberlakuan tarif khusus mengenai ekspor dan impor

barang yang melintasi masing-masing negara. Maka dari itu, dengan adanya kesepakatan ACFTA yang dibuat oleh ASEAN dengan mengadakan kerjasama perdagangan bebas bersama China, akan meningkatkan hubungan perdagangan internasional negara-negara anggota, salah satunya ialah Indonesia dengan China.

Referensi

Artikel Jurnal

Brownsell, Lizz., Allen and Overy. "Bilateral and Regional Trade Agreements." *Advocates for International Development* (2012): 1-11.

Coughlin, Cletus C. "The Controversy Over Free Trade: The Gap Between Economists and The General Public." *Federal Reserve Bank of St. Louis Review* (2002): 1-22.

Buku

Pasadilla, G. O. *East Asian Co-operation: The ASEAN View*. Philippine: Philippine Institute for Development Studies, 2004.

Suryanta, Barli. *Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Tipitino, Domic. *Do Bilateral FTAs Increase Trade?* United States: University of Oregon, 2011.

Todaro, Michael P. *Economic Development*. New York: Longman, 1994.

Website

Anonymous. *ASEAN-China Free Trade Area* (2010), dalam <http://www.asean-cn.org/Item/4627.aspx> (diakses tanggal 25 Mei 2013).

Anonymous. *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* (2012), dalam <http://bisnisinvestasi.info/asean-china-free-trade-area-ac-fta.html> (diakses tanggal 20 Mei 2013).

Anonymous. *Beberapa Capaian ASEAN Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015* (2012), dalam <http://setkab.go.id/artikel-5670-.html> (diakses tanggal 20 Maret 2013).

Anonymous. *Indonesia vs China Studi Komparatif Bisnis Ekonomi CAFTA* (2009), dalam <http://nusantaranews.com/2009/12/30/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-cafta/> (diakses tanggal 20 Maret 2013).

Anonymous. *Demo Buruh Tolak ACFTA Berlangsung Ricuh* (n.d), dalam <http://www.indosiar.com> (diakses tanggal 19 Mei 2013).

Anonymous. *Indonesia Premium Data Base: CEIC Data* (n.d), dalam http://www.ceicdata.com/search_campaign.html?ui_lang=EN&how_hear=110&spage=11309&gclid=CO-UgPzusLcCFeUb4god8GIAMA#page=page-1 (diakses tanggal 25 Mei 2013).

Anonymous. *Informasi Ekonomi China Terkini* (2012), dalam <http://www.financeroll.co.id> (diakses tanggal 25 Mei 2013).

Anonymous. *Sepuluh Tahun Terakhir yang Membanggakan* (2009), dalam <http://www.presidentri.go.id> (diakses tanggal 25 Mei 2013).

Anonymous. *What are Bilateral and Regional Trade Agreements* (n.d), dalam http://www.pc.gov.au/data/assets/pdf_file/0015/104208/05-chapter2 (diakses tanggal 6 Juni 2013).

- Basri, Chatib. *Daya Tarik Indonesia Bagi Investor Asing* (2013), dalam <http://www.antaraneews.com/berita/373251/chatib-daya-tarik-indonesia-bagi-investor-asing-tinggi> (diakses tanggal 25 Mei 2013).
- Chandra, Alexander C & Lontoh, Lucky A. *Indonesia-China Trade Relations: The Deepening of Economic Integration amid Uncertainty* (2011), dalam http://www.iisd.org/tnk/pdf/indonesia_china_relations.pdf (diakses tanggal 20 Mei 2013).
- China Daily. *Indonesia seeks more Chinese investment* (2013), dalam http://www.china.org.cn/business/2011-05/03/content_22480686.htm (diakses tanggal 25 Mei 2013).
- Departemen Keuangan. *Penerapan Free Trade Agreement di Indonesia, Permasalahan dan Antisipasinya* (2012), dalam http://www.bppk.depkeu.go.id/webbc/index.php?option=com_content&view=article&id=702%3Apenerapan-free-trade-agreement-di-indonesia-permasalahan-dan-antisipasinya&catid=146%3Aartikel-online&Itemid=85 (diakses tanggal 20 Maret 2013).
- Djiwandono, Soedrajat. *Pasar Bebas ASEAN-China* (2006), dalam <http://www.republika.co.id> (diakses tanggal 12 Mei 2013).
- ICRA Indonesia. *The Impacts of ACFTA to Indonesia-China Trade* (2011), dalam <http://icraindonesia.com/uploaded/The%20Impacts%20of%20ACFTA%20020511.pdf> (diakses tanggal 20 Mei 2013).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *ASEAN – China Free Trade Area* (n.d), dalam <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf> (diakses tanggal 20 Maret 2013).
- Khasali, Rhenald. *Angka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kedua di Asia* (2013), dalam <http://m.inilah.com/read/detail/1972525/angka-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-kedua-di-asia> (diakses tanggal 25 Mei 2013).
- Kompas. *Berjalan Kaki Mundur Warnai Demonstrasi Petani Jabar Tolak ACFTA* (2010), dalam <http://www.politik.kompasiana.com> (diakses tanggal 19 Mei 2013).
- Kompas. *Pemerintah Negosiasi Ulang ACFTA* (2011), dalam <http://www.bisniskeuangan.kompas.com> (diakses tanggal 19 Mei 2013).
- Kompas. *Perdagangan Indonesia-China* (2011), dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/02/02/1153057/Perdagangan.Indonesia-China> (diakses tanggal 19 Maret 2013).
- Kompas. *Perdagangan Indonesia-China* (2013), dalam <http://www.kompas.com> (diakses tanggal 20 Mei 2013).
- Majalah Topik. *Semangat Melawan ACFTA* (2010), dalam <http://www.majalahtopik.co.id> (diakses tanggal 19 Mei 2013).
- P. Istianur, Ilyas. *Meneropong Seberapa Besar Ekonomi China* (2013), dalam <http://bisnis.liputan6.com/read/555473/meneropong-seberapa-besar-ekonomi-china> (diakses tanggal 25 Mei 2013).
- Prayogi, Whery Enggo. *Penerapan ACFTA Untungkan Indonesia* (2010), dalam http://ep.ilmci.com/berita_lihat.php?brt=47277 (diakses tanggal 25 Mei 2013).
- Purna, Ibnu. *ACFTA Sebagai Tantangan Menuju Perekonomian yang Kompetitif* (2010), dalam http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=4375 (diakses tanggal 20 Mei 2013).

Soros,Georg. *Indonesia Luar Biasa* (2012), dalam <http://www.investor.co.id/home/indonesia-luar-biasa/45889> (diakses tanggal 25 Mei 2013) .

Surono. *Edukasi Keuangan* (2012) dalam <http://www.depkeu.go.id> (diakses tanggal 19 Maret 2013).